

Ekokritik Didaktis: Penanaman Nilai Ekologis dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Hasta Indriyana

Maulana Sokibul Kirom⁽¹⁾, Saptono Hadi⁽²⁾, Agus Hermawan⁽³⁾, Agus Yulianto⁽⁴⁾
^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹maulanakirom841@gmail.com, ²saptono656@gmail.com,
³agushermawan8992@gmail.com, ⁴agusbe809@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji krisis degradasi lingkungan yang dipicu oleh rendahnya literasi ekologis masyarakat. Tujuan utama penelitian adalah membedah muatan nilai ekologis dalam kumpulan cerita pendek karya Hasta Indriyana melalui lensa ekokritik didaktis. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, data diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan prinsip etika lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Indriyana mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan kritik sosial terhadap eksploitasi alam. Temuan ini menegaskan bahwa teks sastra berfungsi sebagai instrumen pedagogis strategis dalam menanamkan kesadaran pelestarian lingkungan serta merekonstruksi hubungan harmonis antara manusia dan alam

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 02 – 03 – 2026

Disetujui pada : 20 – 04 – 2026

Dipublikasikan pada : 30 – 04 – 2026

Kata kunci: Ekokritik Didaktis, Hasta Indriyana, Nilai Ekologis, Cerita Pendek.

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v6i2.2677>

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global pada abad ke-21 telah mencapai titik krusial yang mengancam stabilitas ekosistem dan keberlangsungan hidup manusia secara universal (Nalurita, F et al 2026). Fenomena perubahan iklim, deforestasi masif, dan degradasi keanekaragaman hayati bukan sekadar masalah teknis atau biofisika, melainkan hasil dari konstruksi cara pandang manusia yang antroposentris (Wulandari, F., & Salsabila, D. S. 2026). Pandangan ini cenderung memosisikan alam sebagai objek eksploitasi tanpa batas demi kepentingan ekonomi jangka pendek yang destruktif. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma secara radikal untuk mengubah perilaku destruktif tersebut menjadi tindakan yang berorientasi pada pelestarian. Literasi ekologi muncul sebagai instrumen kunci dalam melakukan dekonstruksi terhadap pola pikir masyarakat modern yang teralienasi dari alam sekitarnya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang interdependensi antara manusia dan lingkungan, diharapkan muncul kesadaran kolektif untuk memulihkan kerusakan yang telah terjadi selama dekade terakhir.

Salah satu tantangan terbesar dalam menanamkan kesadaran ekologis adalah bagaimana mentransformasikan konsep etika lingkungan yang abstrak menjadi nilai yang dapat diinternalisasi oleh masyarakat luas. Pendidikan lingkungan secara formal seringkali terjebak dalam pendekatan teknis-administratif yang kurang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik (Aisyah, S. 2026). Di sinilah peran sastra menjadi sangat vital sebagai media alternatif yang mampu menjembatani celah antara pengetahuan teoretis dan empati praktis terhadap alam. Sastra memiliki kemampuan unik untuk merepresentasikan realitas lingkungan melalui narasi yang menyentuh sisi kemanusiaan pembacanya secara persuasif (Lindra Maharani, D et al 2025). Melalui kekuatan metafora dan alur cerita, teks sastra dapat menggambarkan dampak kerusakan lingkungan secara lebih nyata daripada sekadar data statistik yang kering. Dengan demikian, integrasi antara nilai ekologis dan media literasi menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya penyelamatan bumi melalui jalur kultural.

Ekokritik muncul sebagai disiplin ilmu yang memfokuskan kajian pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan lingkungan fisik. Teori ini tidak hanya melihat alam sebagai latar belakang cerita, melainkan sebagai subjek aktif yang

memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika karakter dan plot (Oktaviani, D. D. 2025). Sebagai cabang kritik sastra yang relatif baru namun berkembang pesat, ekokritik menawarkan pisau analisis untuk membongkar ideologi lingkungan di balik sebuah teks. Kajian ekokritik memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana seorang penulis mampu memberikan suara kepada alam yang selama ini dibungkam oleh wacana pembangunan. Selain itu, ekokritik juga berfungsi sebagai jembatan antara sains lingkungan dan humaniora dalam upaya menciptakan diskursus yang holistik mengenai krisis ekologi (Hariati, P. 2025). Keberadaan ekokritik didaktis kemudian mempersempit fokus ini pada potensi kependidikan dari pesan-pesan lingkungan yang terkandung dalam karya tersebut.

Kumpulan cerita pendek karya Hasta Indriyana dipilih sebagai objek material karena kekuatannya dalam memotret realitas sosiokultural pedesaan yang bersentuhan langsung dengan isu alam. Indriyana dikenal sebagai penulis yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan lanskap geografis dan pergeseran nilai lokal akibat modernisasi. Karya-karyanya seringkali mengeksplorasi ketegangan antara kearifan tradisional dan ambisi industrial yang seringkali mengorbankan kelestarian lingkungan demi kemajuan material. Cerpen-cerpen tersebut tidak hanya menyajikan hiburan estetis, tetapi juga menyimpan muatan kritik tajam terhadap praktik-praktik yang merusak ekosistem. Melalui penggambaran tokoh-tokoh yang berinteraksi dengan hutan, sungai, dan tanah, Indriyana berhasil menghidupkan kembali dialog antara manusia dan lingkungan tempat mereka bernaung. Eksplorasi naratif ini menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam guna menemukan model internalisasi nilai ekologis yang efektif melalui karya sastra kontemporer (Efendi, A. N. 2026).

Penelitian terdahulu mengenai ekokritik telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada analisis ekologi dalam novel-novel klasik atau puisi alam yang bersifat deskriptif. Terdapat celah penelitian (*research gap*) di mana kajian yang menghubungkan aspek ekokritik dengan fungsi didaktis dalam format cerita pendek kontemporer Indonesia masih sangat terbatas (Nuryanti, D et al 2025). Sebagian besar penelitian cenderung berhenti pada tahap identifikasi simbol lingkungan tanpa memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis lingkungan. Padahal, cerpen memiliki keunggulan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih tinggi bagi pembaca dari berbagai kalangan usia, termasuk pelajar dan mahasiswa. Kebutuhan akan materi ajar yang mengandung nilai lingkungan yang kuat menjadi urgensi tersendiri di tengah kurikulum yang menuntut penguatan profil pelajar Pancasila yang peduli lingkungan. Oleh karena itu, fokus pada "Ekokritik Didaktis" menjadi nilai pembeda yang signifikan dalam penelitian ini dibandingkan dengan kajian ekokritik pada umumnya.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keterikatan sejarah dan budaya yang sangat kuat dengan alam melalui kearifan lokal. Namun, arus globalisasi yang membawa paham konsumerisme mulai mengikis nilai-nilai luhur tersebut secara perlahan namun pasti. Hasta Indriyana dalam kumpulan cerpennya berupaya merevitalisasi kembali ingatan kolektif tentang penghormatan terhadap alam yang diwariskan oleh nenek moyang. Penanaman nilai ekologis melalui sastra dapat menjadi strategi "counter-discourse" terhadap narasi dominan yang menganggap alam sebagai komoditas semata. Tanpa adanya upaya sistematis untuk mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai ini, pesan penting dalam karya sastra berisiko hilang tanpa memberikan dampak sosial (Ananta, T et al 2026). Kajian ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan ekologis tersebut dapat tersampaikan secara efektif melalui analisis ilmiah yang terukur dan aplikatif.

Dari perspektif metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang mengedepankan kedalaman interpretasi terhadap teks sastra sebagai data primer (Umam, K., & Ridlo, U. 2025). Analisis isi dilakukan tidak hanya untuk menemukan kata kunci terkait lingkungan, tetapi juga untuk memahami struktur naratif yang membangun kesadaran pembaca. Setiap unit cerita dibedah menggunakan parameter etika lingkungan untuk melihat konsistensi penulis dalam mengungkap

ideologi keberlanjutan. Prosedur penelitian ini dirancang secara sistematis agar mampu menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Keterpaduan antara teori ekokritik dan prinsip-prinsip didaktik memberikan kerangka kerja yang kuat dalam mengevaluasi efektivitas pesan lingkungan. Melalui prosedur yang ketat, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis baru bagi pengembangan kritik sastra di Indonesia.

Nilai didaktis yang ingin dicapai dalam kajian ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkaitan dengan perilaku peduli lingkungan. Secara kognitif, pembaca diharapkan mampu memahami kompleksitas ekosistem dan dampak jangka panjang dari setiap tindakan manusia terhadap alam (Sudiyanto, I. W et al 2025). Dalam dimensi afektif, narasi Indriyana diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati dan kecintaan yang mendalam terhadap bumi sebagai rumah bersama. Secara psikomotorik, pesan-pesan dalam cerpen tersebut diharapkan mampu memicu perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan limbah atau pelestarian sumber daya. Transformasi nilai ini menjadi kunci utama bagi keberhasilan pendidikan lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai humaniora (Supriono, A. A et al 2025). Sastra, dengan demikian, tidak lagi berdiri di menara gading, melainkan turun ke bumi untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan yang paling mendesak.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga mengkaji bagaimana isu gender dan kekuasaan seringkali berkelindan dengan isu lingkungan dalam karya Hasta Indriyana. Eksploitasi terhadap alam seringkali digambarkan sejajar dengan marginalisasi terhadap kelompok masyarakat tertentu yang memiliki ketergantungan tinggi pada sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan adalah masalah sistemik yang berkaitan erat dengan keadilan sosial dan politik (Rihal, H. A., & Fauzi, A. 2026). Melalui analisis ekokritik, penelitian ini membongkar bagaimana struktur kekuasaan memengaruhi cara pandang manusia terhadap lingkungan hidupnya. Penemuan nilai ekologis dalam teks cerpen tersebut mencakup aspek keadilan ekologis yang menuntut pembagian beban dan manfaat lingkungan secara adil. Dimensi kritis ini menjadi bagian penting dari pendidikan didaktis agar pembaca memiliki kesadaran kritis terhadap realitas lingkungan di sekitar mereka (Pujiati, A., & Anggreini, D. 2025).

Pentingnya penelitian ini juga berkaitan dengan pengembangan industri kreatif dan literasi digital di Indonesia yang sedang berkembang pesat. Cerpen-cerpen yang kaya akan nilai ekologis dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Guru dan praktisi pendidikan dapat memanfaatkan hasil analisis penelitian ini untuk menyusun materi ajar yang lebih relevan dan kontekstual bagi generasi muda. Dengan mengintegrasikan teks sastra yang berkualitas ke dalam platform digital, jangkauan nilai ekologis dapat diperluas hingga menyentuh audiens yang lebih masif. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong literasi lingkungan sebagai bagian dari kompetensi global yang harus dimiliki setiap warga negara. Penelitian ini memberikan landasan akademis bagi penggunaan sastra sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang melek ekologi.

Secara spesifik, analisis terhadap kumpulan cerita pendek Hasta Indriyana akan memfokuskan pada pemetaan simbol-simbol alam yang dominan dan maknanya dalam konteks ekosistem (Nuryanti, D et al 2025). Peneliti akan melihat bagaimana elemen tanah, air, dan udara dipersonifikasikan untuk membangun relasi emosional dengan pembaca. Interaksi antara karakter manusia dan entitas non-manusia dalam cerita menjadi titik fokus untuk mengevaluasi posisi etis yang ditawarkan oleh penulis. Apakah karya tersebut cenderung mendukung pelestarian alam atau justru secara tidak sadar melegitimasi dominasi manusia atas alam. Temuan-temuan ini akan dikategorikan secara tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap struktur nilai ekologis yang ada. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis tidak hanya bersifat spekulatif, melainkan berbasis pada bukti tekstual yang konkret dan komprehensif.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosiopsikologis pembaca dalam merespons pesan-pesan lingkungan yang bersifat didaktis (Veiza, A. S. 2025). Teks sastra seringkali menghadapi tantangan ketika dianggap terlalu menggurui atau bersifat moralistik secara berlebihan. Analisis dalam penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana Hasta Indriyana membungkus pesan moral tersebut melalui teknik naratif yang halus dan tidak konfrontatif. Keberhasilan sebuah karya didaktis terletak pada kemampuannya untuk menggerakkan hati pembaca tanpa mereka merasa sedang diberikan ceramah lingkungan. Studi ini akan mengeksplorasi estetika ekologis yang digunakan penulis untuk menjaga keseimbangan antara kualitas artistik dan fungsi edukatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penulis lain dalam menciptakan karya sastra yang bermuatan pesan sosial tanpa mengabaikan aspek keindahan.

Keberlanjutan lingkungan hidup sangat bergantung pada bagaimana generasi saat ini mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan ekologi yang semakin kompleks. Tanpa adanya penanaman nilai yang kuat sejak dini, segala upaya teknis untuk menyelamatkan lingkungan akan berujung pada kegagalan yang sia-sia. Penelitian "Ekokritik Didaktis" ini memosisikan dirinya sebagai bagian dari solusi jangka panjang dalam menciptakan keberlanjutan melalui jalur pendidikan karakter. Sastra adalah cermin peradaban, dan melalui cermin tersebut, kita dapat melihat seberapa besar kepedulian kita terhadap planet yang kita tinggali (Nurliza, E et al 2025). Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang humaniora, khususnya dalam studi sastra dan lingkungan. Semangat untuk menjaga bumi harus ditularkan melalui berbagai cara, dan jalur literasi adalah salah satu jalan yang paling bermartabat untuk ditempuh.

Sebagai penutup bagian pendahuluan ini, penting untuk menegaskan kembali bahwa tujuan akhir dari riset ini bukan sekadar pemenuhan tuntutan akademis. Riset ini didorong oleh keresahan mendalam atas kondisi alam yang semakin memprihatinkan dan keyakinan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan. Fokus pada kumpulan cerpen Hasta Indriyana hanyalah sebuah pintu masuk untuk memahami fenomena yang lebih besar mengenai peran budaya dalam penyelamatan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan pendidikan untuk lebih serius dalam mengintegrasikan sastra lingkungan ke dalam kurikulum nasional. Setiap paragraf analisis yang akan disajikan dalam bab-bab selanjutnya merupakan upaya untuk merangkai kembali hubungan yang retak antara manusia dan alam. Dengan landasan teori yang kuat dan objek material yang kaya, penelitian ini optimis dapat memberikan wawasan baru yang mencerahkan bagi dunia akademik dan masyarakat luas.

Struktur artikel ini secara keseluruhan akan dimulai dengan pemaparan landasan teori ekokritik didaktis, diikuti oleh metodologi penelitian yang rinci untuk menjamin transparansi proses ilmiah. Setelah itu, pembahasan akan masuk ke inti analisis nilai ekologis yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek karya Hasta Indriyana dengan dukungan data primer yang kuat (Arnida, B. R. 2023). Diskusi hasil penelitian akan menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori relevan serta membandingkannya dengan tren penelitian global di bidang serupa (Bancong, H. 2025). Pada bagian akhir, simpulan dan rekomendasi akan diberikan untuk memberikan arahan praktis bagi penelitian selanjutnya maupun bagi dunia pendidikan (Hidayat, R et al 2025). Seluruh rangkaian pembahasan ini dirancang untuk menjawab pertanyaan besar tentang bagaimana sastra dapat menjadi agen perubahan dalam krisis ekologi global. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memenuhi standar kualitas jurnal internasional bereputasi serta memberikan dampak yang signifikan secara intelektual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis isi (*content analysis*) yang bersifat laten dan komunikatif. Desain penelitian ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam makna-makna ekologis yang tersirat di balik narasi tekstual dalam kumpulan cerita pendek karya Hasta Indriyana. Penggunaan perspektif ekokritik didaktis menuntut peneliti untuk tidak hanya melakukan deskripsi linguistik, tetapi juga interpretasi filosofis mengenai hubungan manusia dan alam dalam teks (Apriani, E., & Karlina, E. M. 2025). Pendekatan ini memungkinkan pembedahan struktur ideologi lingkungan yang dibangun penulis melalui teknik penceritaan dan penokohan. Secara metodologis, penelitian ini diposisikan dalam paradigma kritik sastra yang menghubungkan realitas tekstual dengan realitas ekologis melalui fungsi edukatif teks sastra. Data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik pustaka. Data primer bersumber dari unit-unit tekstual berupa kata, frasa, kalimat, dan fragmen narasi yang merepresentasikan nilai-nilai ekologis dalam kumpulan cerpen karya Hasta Indriyana (Nurchahyo, B. E et al 2026).

Data sekunder diperoleh dari literatur relevan seperti jurnal ilmiah, buku teori ekokritik, serta dokumen lingkungan hidup yang mendukung validitas interpretasi (Nuryanti, D. et al 2025). Seluruh data dikumpulkan secara sistematis menggunakan teknik baca-catat dengan instrumen berupa tabel kodifikasi data (Aritonang, L. et al 2026). Instrumen ini dirancang untuk mengklasifikasikan data berdasarkan parameter etika lingkungan, seperti prinsip hormat terhadap alam, tanggung jawab moral, dan kearifan lokal (Panca, H. (2025).

Prosedur analisis data dilakukan mengikuti model interaktif yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti memfilter data tekstual yang tidak memiliki relevansi langsung dengan indikator ekokritik didaktis untuk menjaga fokus kajian. Selanjutnya, data yang telah tereduksi dianalisis menggunakan teknik hermeneutika untuk membongkar pesan didaktis yang tersembunyi dalam estetika sastra (Figo, F. A. 2024). Proses ini melibatkan interpretasi dialektis antara teks, konteks lingkungan di Indonesia, dan teori ekokritik Roland Barthes atau kerangka ekolinguistik yang relevan. Tahap penyajian data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai pola penanaman nilai ekologis dalam karya tersebut (Wibowo, D. A., & Sari, N. I. 2025).

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori dan meningkatkan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan menguji temuan data menggunakan berbagai sudut pandang dalam rumpun ekokritik untuk memastikan konsistensi hasil analisis (Jafar, J et al 2025). Diskusi dengan sejawat (*peer debriefing*) dilakukan untuk meminimalisasi subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi makna teks. Peneliti juga melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian guna memastikan bahwa setiap simpulan yang ditarik memiliki landasan bukti tekstual yang kuat (Pugu, M. R et al 2024). Dengan penerapan standar validitas ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi ilmiah yang kredibel bagi pengembangan ilmu humaniora dan pendidikan lingkungan (Zayrin, A. A et al 2025).

HASIL dan PEMBAHASAN

Ekokritik Didaktis: Penanaman Nilai Ekologis Dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Hasta Indriyana

Sebagai periset di bidang sastra dan lingkungan, peneliti melihat posisi riset mengenai “topik ini” menempati lokus yang sangat strategis dan krusial dalam lanskap akademik kontemporer. Riset ini berhasil menjembatani jurang antara studi sastra murni dengan kebutuhan mendesak akan pendidikan lingkungan (eko-literasi). Di tengah krisis ekologis global, pemahaman riset ini menempatkan sastra anak dan remaja bukan sekadar sebagai media hiburan, melainkan sebagai instrumen

pedagogis yang *powerful* untuk menginternalisasi nilai-nilai keplanetan sejak dini. Riset ini menegaskan bahwa Hasta Indriyana menggunakan narasi sebagai "laboratorium nilai," di mana isu-isu kompleks seperti konservasi, biodiversitas, dan keberlanjutan disederhanakan menjadi model perilaku tokoh yang dapat ditiru oleh pembaca.

Lebih jauh, riset ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dengan membedah mekanisme "didaktis" dalam ekokritik. Posisi pemahamannya melampaui sekadar identifikasi unsur alam, melainkan membongkar bagaimana strategi bercerita seperti metafora, penokohan, dan resolusi konflik digunakan secara sengaja untuk memengaruhi disposisi moral dan etika lingkungan pembaca. Analisis terhadap lima cerpen tersebut (KA, UB, MPT, MP, PB) menunjukkan adanya pola pedagogi yang terstruktur, mulai dari pengenalan bioregional (rasa memiliki terhadap tempat), edukasi sains terapan (biologi/entomologi), hingga pembentukan empati bio-sentris (menghargai hak hidup makhluk lain). Ini membuktikan bahwa didaktisitas dalam sastra ekokritik tidak bersifat menggurui, melainkan restrukturisasi kognitif dan afektif yang halus.

Akhirnya, riset ini memiliki nilai praktis yang tinggi bagi para pendidik, penulis sastra anak, dan pembuat kebijakan literasi. Pemahaman riset ini memberikan panduan konkret mengenai *aspek-aspek apa saja* yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi atau menciptakan bahan bacaan yang berkualitas secara ekologis. Dengan menonjolkan bagaimana kearifan lokal (ekokultural) dapat berpadu dengan solusi inovatif-ekonomis, riset ini menawarkan model pembelajaran literasi berbasis pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) yang relevan dengan konteks Indonesia, khususnya wilayah karst. Posisi riset ini, oleh karena itu, adalah sebagai katalisator bagi transformasi literasi nasional yang tidak hanya cerdas secara bahasa, tetapi juga sadar secara ekologis (*eco-literate*).

Data temuan dari 5 objek cerita anak yang di dalamnya tertuang berbagai judul "Kayu Ajaib, Ulat Besi, Misteri Perawat Telaga, Membantu Bapak, dan Pemburu Belalang" menunjukkan hasil temuan yang beragam nilai ekologis melalui perspektif ekokritik didaktis. Temuan dari setiap data review objek cerpen tinjauan menunjukkan multikomplek bagaimana teks berfungsi sebagai instrumen pedagogis lingkungan.

Pertama, data temuan berdasarkan cerpen berjudul "Kayu Ajaib (KA)" karya Hasta Indriyana, analisis mendalam mengenai penanaman nilai ekologis melalui perspektif ekokritik didaktis, maka analisis ini dibagi menjadi beberapa subbab tematik yang menunjukkan bagaimana teks berfungsi sebagai instrumen pedagogis lingkungan. Temuan menunjukkan teks berfungsi (1) representasi lanskap ekologis sebagai ruang edukasi. Artinya bahwa dalam perspektif ekokritik didaktis, lingkungan tidak hanya hadir sebagai latar statis, tetapi sebagai subjek yang memberikan wawasan. Cerpen ini merepresentasikan wilayah Sambu Pitu dan Gunung Kidul sebagai ekosistem yang asri dan memiliki potensi edukasi tinggi. Data menunjuk teks, "*Jalan menuju Desa Sambu Pitu berliku-liku. Naik turun bukit yang di pinggirnya tumbuh rimbun pohon kayu putih dan mahoni.*" (Menunjukkan keragaman vegetasi lokal). Teks kedua, "*Desa itu di lembah perbukitan yang dililit Sungai Oya.*" (Metafora kebersatuan geografis); dan "*...daerahnya asri dan nyaman*"; (2) valuasi kayu sengon yakni dari sumber daya ke karya seni. Artinya penulisan Hasta Indriyana secara didaktis mengajarkan pembaca mengenai pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Kayu sengon yang dikenal cepat tumbuh diposisikan sebagai media kreativitas yang mampu mengangkat derajat ekonomi tanpa harus merusak hutan primer. Data temuan merujuk pada kata istilah dan kalimat, yakni istilah "*Kayu ajaib*" (Merujuk pada transformasi bahan alam menjadi karya seni bernilai global), kemudian pada kalimat "*Bahan bakunya adalah kayu sengon. Kayunya putih dan ringan*". Analisis mendeskripsikan keterkaitan ekologis yang tampak pada penggunaan kayu sengon secara implisit mengarahkan pada konsep hutan rakyat yang berkelanjutan, bukan eksploitasi kayu hutan lindung.

Kemudian (3) literasi ekokultur yakni integrasi batik dan kayu. Artinya cerpen ini menunjukkan adanya sinergi antara budaya (batik) dan alam (kayu). Ini adalah nilai

didaktis yang mengajarkan bahwa pelestarian alam dapat dilakukan melalui inovasi kebudayaan. Data merujuk (a) "*Uniknya, kerajinan kayu yang dihasilkan dihiasi dengan batik tulis tangan*", (b) "*Awalnya, Sudar heran, kayu kok dibatik? Ternyata sebuah karya kerajinan memerlukan kreativitas dan inovasi.*" Hal ini menanamkan nilai bahwa apresiasi terhadap alam (kayu) dapat ditingkatkan melalui sentuhan estetika budaya (batik), menciptakan etika lingkungan yang menghargai objek material secara lebih mendalam; (4) desentralisasi wisata yakni edukasi ekosistem pedesaan. Artinya terdapat peralihan orientasi wisata dari *mass tourism* (pantai/pusat kota) menuju *eco-tourism* atau desa wisata yang lebih berorientasi pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat. Data merujuk pada istilah "*Desa wisata*", dan kalimat "*...tak jauh dari Sambi Pitu ada wisata Gunung Nglanggeran, air terjun Sungai Oya, dan penangkaran rusa Hutan Wanagama*". Tinjauan nilai didaktis, penulis mengajak pembaca (terutama generasi muda seperti Sudar dan Yani) untuk melihat bahwa berlibur tidak harus konsumtif, melainkan bisa berupa "*silaturahmi*" dan "*belajar berwirausaha*" berbasis potensi alam pedesaan.

Terakhir (5) kesadaran interdependence yakni antara manusia, alam, dan kesejahteraan. Artita temuan terpenting dalam cerpen ini adalah bagaimana tokoh Ahmad membuktikan bahwa ketergantungan manusia pada alam (kayu) yang dikelola dengan kecerdasan dapat menghasilkan pengakuan internasional. Data merujuk kalimay (a) "*Jawabnya adalah batang-batang kayu itu,*" jelas Sudar sambil menunjuk kayu sengon yang menumpuk di depan teras rumah", dan (b) "*Hanya dari kayu bisa ke luar negeri?*". Analisis nilai ekologis menunjukkan bahwa penanaman nilai bahwa jika alam dijaga dan diolah dengan ilmu pengetahuan (*kreativitas*), maka alam akan memberikan timbal balik berupa kemakmuran (didaktis ekonomi-ekologis). Pada akhirnya, cerpen "Kayu Ajaib" memenuhi kriteria ekokritik didaktis karena berhasil mentransformasi objek alam (kayu sengon) menjadi instrumen pembelajaran karakter. Teks ini secara halus mengkritik pandangan bahwa kayu hanyalah komoditas bakar, melainkan "kayu ajaib" yang jika dikelola dengan etika lingkungan dan kreativitas, mampu menjadi jembatan diplomasi budaya dan pelestarian ekosistem.

Kedua, berdasarkan cerpen berjudul "Ulat Besi (UB)" karya Hasta Indriyana, berikut adalah analisis ekokritik didaktis yang memfokuskan pada penanaman nilai ekologis melalui interaksi manusia dengan siklus alam. Bagaimana teks berfungsi sebagai instrumen pedagogis lingkungan merujuk pada (1) representasi siklus musiman dan literasi perubahan iklim. Artinya teks ini secara didaktis mengenalkan pembaca pada kearifan lokal dalam membaca tanda-tanda alam (fenologi). Kedatangan hujan dan kemunculan ulat bukan sekadar latar, melainkan penanda waktu biologis yang penting bagi masyarakat agraris. Data merujuk pada kalimat, "*Hujan yang jatuh seusai Subuh pun melenyapkan debu yang ada... daur seperti ini terjadi di awal musim hujan*", kemudian istilah, "*Kemarau cukup panjang*", dan "*Hujan turun pertama*". Analisis mendeskripsikan bagaimana penulis memberikan pendidikan ekologis bahwa ekosistem memiliki ritme yang tetap, di mana transisi musim membawa keberkahan sekaligus tantangan bagi makhluk hidup di dalamnya.

Kemudian (2) literasi biologi kontemporer yakni metamorfosis dan keanekaragaman hayati. Artinya melalui tokoh Pak Sastro, cerpen ini berfungsi sebagai buku teks sains yang hidup. Ia memberikan penjelasan mengenai siklus hidup serangga (entomologi) dengan bahasa yang mudah dipahami, menunjukkan fungsi didaktis sastra dalam mengajarkan biologi. Data merujuk istilah kata "*Ulat besi*", "*Bertapa*", "*Bermetamorfosis*", "*Kepompong*", dan kalimat, "*Ulat besi akan mengubah dirinya menjadi kepompong di tanah, di balik humus di sekitar pohon tempatnya tinggal.*" Maknanya bahwa istilah "bertapa" digunakan untuk membumikan konsep ilmiah "metamorfosis" ke dalam konteks budaya lokal, memudahkan internalisasi nilai bahwa setiap makhluk memiliki fase perlindungan diri untuk keberlanjutan hidupnya; (3) etika pemanfaatan sumber daya alam (Antropofagi). Artinya dalam pandangan ekokritik, pemanfaatan hewan sebagai bahan pangan adalah bentuk interaksi manusia dengan rantai makanan. Cerpen ini menanamkan nilai bahwa alam menyediakan

protein tinggi melalui sumber-sumber yang tidak konvensional (serangga). Data merujuk kata/istilah, "*Tinggi proteinnya*", "*Halal untuk dimakan*", "*Berburu ulat*", dan kalimat, "*Ulat-kepompong seperti ini halal untuk dimakan manusia. Ada hadis yang menyatakan demikian. Sama seperti belalang.*" Pada aspek ini terdapat penanaman nilai ekologis-religius yang melegitimasi konsumsi serangga sebagai alternatif ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan (sustainable food source).

Selanjutnya (3) empati ekologis dan kritik terhadap ketamakan manusia. Maknanya bahwa salah satu temuan paling krusial dalam dimensi ekokritik didaktis cerpen ini adalah munculnya kesadaran batin (*ecological consciousness*) pada tokoh Sudar mengenai hak hidup makhluk lain. Data merujuk kalimat, "*Betapa kasihan ulat-ulat itu. Belum sempat menjadi kepompong, atau bahkan terbang menjadi kupu-kupu, mereka direnggut olehnya. Betapa kejam dan tamak manusia...*" Paragraf ini mengandung pesan didaktis yang sangat kuat tentang etika lingkungan. Penulis mengajak pembaca untuk merefleksikan tindakan eksploitatif manusia terhadap alam dan menumbuhkan rasa "kasihan" (empati) terhadap siklus hidup makhluk kecil; dan (4) konsep koeksistensi yakni hubungan simbiotik manusia dan burung. Maknanya teks ini menggambarkan bahwa manusia bukan satu-satunya predator dalam ekosistem. Ada kesadaran bahwa manusia berbagi "rezeki" alam dengan makhluk lain seperti burung. Rujukan data pada kalimat, "*Sudar merasa mendapatkan teman. Suara burung srikatan yang cerewet seperti bercerita kepadanya bahwa manusia harus bekerja untuk bisa makan...*". Analisis menunjukkan bagaimana interaksi Sudar dengan burung srikatan menunjukkan nilai bioliterasi, di mana manusia belajar dari perilaku hewan tentang etos kerja dan kegembiraan dalam menyatu dengan alam.

Dapat dikatakan cerpen "Ulat Besi" berhasil melakukan penanaman nilai ekologis dengan cara (a) mengajarkan siklus alam, misal hujan, humus, dan pohon sebagai satu kesatuan ekosistem, (b) menumbuhkan empati yakni kesadaran akan kekejaman eksploitasi yang berlebihan, (c) memberikan solusi pangan yakni mengedukasi potensi protein dari fauna lokal (ulat/kepompong), dan (d) harmonisasi budaya dan sains yakni menggunakan narasi untuk menjelaskan proses biologi yang kompleks. Temuan dalam cerpen "Ulat Besi" ini memperkuat argumen riset bahwa Hasta Indriyana tidak sekadar bercerita, tetapi melakukan pedagogi lingkungan. Jika cerpen "*Kayu Ajaib*" fokus pada pemanfaatan hasil alam secara kreatif, cerpen "*Ulat Besi*" ini lebih menekankan pada etika pengambilan dan pemahaman siklus hidup, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan ekokritik didaktis.

Ketiga, berdasarkan cerpen berjudul "Misteri Perawat Telaga (MPT) karya Hasta Indriyana, analisis penanaman nilai ekologis melalui perspektif ekokritik didaktis menunjukkan bahwa cerpen ini merupakan salah satu teks yang paling kuat dalam menunjukkan manajemen sumber daya air dan konservasi berbasis komunitas. Bagaimana teks berfungsi sebagai instrumen pedagogis lingkungan merujuk pada (1) literasi botani yakni vegetasi sebagai penyimpan air. Artinya teks secara didaktis, cerpen ini memberikan edukasi spesifik mengenai jenis-jenis pohon yang memiliki fungsi ekologis sebagai penahan dan penyimpan cadangan air tanah (*water catchment area*). Penulis tidak hanya menyebutkan nama lokal, tetapi juga memberikan kesan pentingnya pengenalan spesies. Data merujuk istilah, "*Pring*" (bambu), "*Gayam*", "*Beringin*", "*Kepuh*", selanjutnya kalimat, "*Kutahu bahwa bambu adalah salah satu pohon yang mampu menyimpan air di tanah*", dan kalimat, "*Ada gayam, beringin, kepuh... pohon-pohon itu... adalah jenis pohon yang akarnya mampu menyimpan air dalam tanah.*" Desain analisis menunjukkan bahwa teks ini berfungsi sebagai media instruksional bagi pembaca untuk memahami bahwa keberadaan air di sebuah telaga sangat bergantung pada vegetasi di sekitarnya.

Fungsi teks (2) manajemen konservasi melalui regulasi lokal. Artinya temuan penting dalam cerpen ini adalah representasi sistem tata kelola lingkungan (geografi manusia) yang tertib melalui media papan peringatan. Ini adalah bentuk didaktis dalam menanamkan nilai disiplin ekologis. Data merujuk pada data tekstual (larangan), "*Dilarang mandi di sini!*", "*Dilarang memandikan ternak dan kendaraan!*", "*Dilarang*

menangkap ikan dengan jaring dan racun!", dan kalimat, *"Telaga ini sangat terawat, bersih, dan sejuk. Aku juga mendapatkan papan-papan yang tertempel di tiap pohon."* Berdasarkan data jelas penulis menunjukkan bahwa kelestarian ekosistem bukan sekadar kebetulan, melainkan hasil dari penerapan aturan yang ketat dan pembagian zona aktivitas (mandi, mencuci, konservasi). Kemudian (3) konservasi biodiversitas yang terancam punah. Maknanya ekokritik didaktis dalam cerpen ini juga menyentuh aspek perlindungan fauna. Keberadaan spesies burung tertentu menunjukkan kualitas ekosistem yang masih sehat (bioindikator). Tampak pada data istilan fauna, *"Burung gelatik wingko", "Jalak uren", "Burung wilis"*. Selanjutnya pada kalimat, *"...masih terdengar suara burung gelatik wingko dan jalak uren yang hampir punah itu."* Analisis mendeskripsikan bahwa teks ini secara implisit mengajak pembaca untuk menyadari status kelangkaan fauna tertentu dan mengaitkan keberadaan mereka dengan ekosistem air yang terjaga.

Selanjutnya instrumen pedagogis lingkungan merujuk (4) figur "Perawat Telaga" sebagai penjaga etika lingkungan. Makna tersebut tampak pada tokoh Pak Karman diposisikan sebagai personifikasi dari etika kepedulian (*ethics of care*). Sosok "misterius" ini berfungsi sebagai pengawas moral bagi interaksi manusia dengan alam. Data merujuk pada istilah, *"Perawat telaga", "Misterius"*, kemudian pada kalimat, *"Dia selalu mengawasi telaga ini. Terlebih ketika di telaga ada anak-anak seperti kita."* Analisis mendeskripsikan bagaimana sosok perawat telaga menjadi simbol pengawasan ekologis yang menjamin bahwa batas-batas yang ditetapkan (seperti papan larangan) dipatuhi, sekaligus menjadi penyelamat ketika terjadi bencana (tenggelam). Terakhir (5) kontras ekosistem yakni telaga sehat vs telaga rusak. Review menunjuk bagaimana penulis melakukan perbandingan didaktis antara kondisi ideal Telaga Papringan dengan kondisi umum telaga lain yang mengalami degradasi akibat perilaku manusia yang tidak tertib. Rujukan data pada kalimat, *"Setiap datang kemarau telaga di kabupaten ini pasti kering... airnya berwarna coklat... digunakan untuk berbagai keperluan... Semua campur jadi satu."* Analisis mendeskripsikan bagaimana perbandingan ini memberikan pelajaran kritis kepada pembaca mengenai dampak buruk dari pencemaran air dan pentingnya memisahkan aktivitas sanitasi dengan zona konservasi air. Mendasar, cerpen "Misteri Perawat Telaga" secara eksplisit mereview ekokritik didaktis, di mana teks menanamkan nilai ekologis melalui pengenalan vegetasi penyimpan air, penegakan hukum lokal melalui papan peringatan, dan pengenalan bioindikator berupa burung langka. Fokus didaktisnya terletak pada bagaimana kedisiplinan manusia berinteraksi dengan air dapat mencegah kekeringan di daerah karst (Gunung Kidul).

Keempat, berdasarkan cerpen berjudul "Menantu Bapak (MB)" karya Hasta Indriyana, analisis mendalam melalui lensa ekokritik didaktis, maka berbeda dengan cerpen sebelumnya yang fokus pada keanekaragaman hayati, cerpen ini lebih menekankan pada manajemen air domestik dan etika interaksi manusia dengan teknologi lingkungan. Fungsi ekologi pedagogis (1) literasi hidrologi domestik yakni sumur dan pompa air. Analisis secara didaktis, cerpen ini memperkenalkan pembaca pada sistem penyediaan air bersih di lingkungan pedesaan atau pinggiran kota yang mengandalkan sumur gali dan teknologi pompa. Rujukan data temuan pada istilah, *"Sumur", "Alat pemompa air", "Pipa dan klep", "Bak penampungan"*. Kemudian pada kalimat, *"Dengan alat tersebut, air dari dalam sumur bisa dinaikkan ke tempat penampungan, untuk kemudian disalurkan ke bak kamar mandi..."*. Analisis, penulis memberikan edukasi mengenai infrastruktur air mandiri. Hal ini menanamkan nilai bahwa air adalah kebutuhan vital yang memerlukan perawatan instrumen (pompa/pipa) agar distribusinya tetap terjaga. Kemudian (2) didaktis perawatan lingkungan yakni masalah kontaminasi dan karat. Maknanya bahwa teks cerpen ini memuat pesan didaktis mengenai pemeliharaan kebersihan instrumen air untuk menjamin kualitas air yang dikonsumsi manusia. Rujukan data tampak pada istilah-istilah, *"Kotoran", "Sumbatan", "Karat besi"*; kemudian kalimat, *"Sanyo ini dalamnya tersumbat... Mungkin lewat pipa atau karat besi di dalamnya. Maka, seperti Sanyo ini, segala sesuatu harus*

rajin dibersihkan." Analisis, melalui dialog Pak Darno, terdapat penanaman nilai ekologis bahwa sistem perairan domestik rentan terhadap polusi internal (karat). Didaktisnya terletak pada ajakan untuk "rajin membersihkan" sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesehatan lingkungan keluarga.

Fungsi pedagogis lanjut (3) etika keselamatan kerja di lingkungan ekstrim (sumur). Dalam ekokritik, sumur bukan sekadar lubang air, tetapi ruang vertikal yang memiliki risiko tinggi. Cerpen ini memberikan instruksi teknis sekaligus peringatan keras mengenai bahaya bekerja di ruang terbatas (*confined space*). Data rujukan pada istilah teknis, "*Tangga bambu yang bersambung*", "*Tali tampar berwarna biru setebal satu sentimeter*", "*Tiang beton di tepi sumur*"; selanjutnya pada kalimat, "*Sunar menatap bapaknya yang makin mengecil dalam keremangan... sedalam delapan meter.*" Analisis, secara didaktis, teks menunjukkan prosedur kerja (penggunaan tali tampar dan tangga), namun berakhir pada sebuah tragedi yang menjadi "pelajaran pahit" bagi pembaca mengenai pentingnya kewaspadaan ekstra (K3) saat berinteraksi dengan infrastruktur alamiah/sumur. Terakhir ke- (4) filosofi ekologi yakni ketahanan dan kemandirian (resiliensi). Maknanya bahwa nilai didaktis cerpen ini memuncak pada pembentukan karakter tokoh Sunar yang harus mampu bertahan di tengah kemiskinan dan kehilangan. Ini adalah bagian dari ekopsikologi dalam ekokritik didaktis. Data merujuk istilah, "*Manusia mandiri dan kuat*"; kemudian pada kalimat, "*Tuhan dengan cepat dan mudah bisa membalik nasib manusia... warisan apa yang abadi dimiliki seorang anak... kalau bukan ilmu dan keteladanan?*". Analisis, penulis menanamkan nilai bahwa hubungan manusia dengan lingkungan (termasuk teknologi dan nasib) harus dihadapi dengan kemandirian. Ilmu (pengetahuan teknis) dan keteladanan diposisikan lebih tinggi daripada harta material.

Mendasar bahwa cerpen "Membantu Bapak" memberikan kontribusi unik pada riset ekokritik didaktis fokus pada ekologis domestik. Jika cerpen lain menekankan pada pelestarian alam liar (hutan/telaga), cerpen ini mendidik pembaca mengenai teknologi air dan etika keselamatan dalam mengelola sumber daya air pribadi di rumah, serta bagaimana kegagalan interaksi dengan teknologi tersebut berimplikasi pada kehidupan sosial ekonomi tokohnya.

Kelima, berdasarkan cerpen berjudul "Pemburu Belalang (PB)" karya Hasta Indriyana, analisis penanaman nilai ekologis melalui perspektif ekokritik didaktis, cerpen ini secara cerdas menghubungkan siklus hidup serangga dengan ketahanan ekonomi keluarga di wilayah karst Gunung Kidul. Fungsi pedagogis didaktis (1) literasi tipografi dan fenomena alam karst. Secara didaktis, cerpen ini memberikan gambaran geografis yang akurat mengenai ekosistem perbukitan kapur (karst). Penulis mengajarkan pembaca untuk mengenali karakteristik vegetasi yang mampu bertahan di lahan kering. Merujuk teks istilah, "*Bukit-bukit kapur*", "*Petani tadah hujan*", "*Tegalan*"; kemudian pada kalimat, "*Bukit-bukit yang tidak digarap... biasanya tumbuh semak belukar atau jenis pohon keras, seperti jati, mahoni, dan akasia, dan 'Debu kapur akan beterbangan dan menempel di pohon-pohon kering...'*". Analisis, teks ini memberikan pendidikan lingkungan tentang keterbatasan sumber daya air di wilayah kapur dan bagaimana flora tertentu (pohon keras) menjadi penopang ekosistem tersebut. Fungsi (2) entomologi kuliner yakni belalang sebagai sumber protein lokal. Maknanya bahwa temuan terpenting dalam cerpen ini adalah representasi entomofagi (mengonsumsi serangga) sebagai kearifan lokal. Penulis mendidik pembaca bahwa belalang kayu bukan sekadar hama, melainkan sumber daya hayati bernilai ekonomi tinggi. Merujuk data istilah, "*Belalang kayu*", "*Belalang goreng kering*", "*Belalang bacem*"; kemudian kalimat, "*Warnanya hijau ketika masih anakan dan menjadi cokelat saat dewasa*", dan "*Harga belalang lebih mahal jika dibandingkan dengan daging ayam.*" Analisis, penulis menanamkan nilai ekologis bahwa alam menyediakan alternatif protein yang melimpah pada musim tertentu. Ini adalah bentuk didaktis dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap serangga sebagai komoditas pangan yang bergizi dan bergizi.

Fungsi (3) etika perburuan yang berkelanjutan dan proporsional. Maknanya ekokritik didaktis dalam teks ini tercermin pada cara tokoh Sudar dan Yani berinteraksi dengan alam. Mereka melakukan perburuan bukan dengan semangat eksploitasi masif, melainkan sebagai bentuk daya upaya yang selaras dengan kemampuan alam memberikan rezeki. Rujukan pada kalimat, "*Kalau dapat banyak tangkapan, itu berarti Tuhan memberikan rezeki lebih. Namun, jika tanpa tangkapan, dianggapnya akan ada rezeki lain di hari esok*", dan "*Sudar dan Yani tidak memaksakan diri dalam berburu.*" Analisis, teks ini mengajarkan nilai resiliensi dan kesabaran ekologis. Pembaca dididik untuk bekerja keras (*daya upaya*) namun tetap menerima keterbatasan alam tanpa rasa frustrasi atau tindakan merusak. Kemudian fungsi (4) metodologi interaksi manusia dengan fauna. Artinya cerpen ini memuat instruksi teknis (didaktis praktis) mengenai cara menangkap belalang tanpa merusak ekosistem sekitarnya, menggunakan alat sederhana yang ramah lingkungan. Rujukan review data teks istilah teknik, "*Jaring belalang*", "*Plastik kasa*", "*Galah panjang*"; kemudian pada kalimat, "*Bibir jaring diarahkan ke kepala belalang bagian atas. Dari depan, jangan dari belakang... meloncatnya pasti ke arah depan. Itu teorinya.*" Analisis, penjelasan mengenai perilaku belalang (arah loncatan) memberikan edukasi biologis-praktis kepada pembaca tentang cara kerja insting hewan. Mendasar, cerpen "Pemburu Belalang" memperkuat nilai ekokritik didaktis yang menunjukkan bahwa sastra mampu menjadi media pendidikan ekonomi berbasis ekologi. Teks ini menanamkan nilai bahwa di tengah keterbatasan lingkungan (kekeringan/karst), alam tetap menyediakan rezeki melimpah (belalang) bagi manusia yang memahami perilaku fauna dan memiliki etos kerja yang selaras dengan alam.

Visualisasi Distribusi Frekuensi Nilai Ekologis: Penanaman Nilai Ekologis Secara Komprehensif

Visualisasi distribusi frekuensi nilai ekologis dalam kumpulan cerpen Hasta Indriyana memberikan pemahaman komprehensif mengenai peta kekuatan dan prioritas pedagogi lingkungan yang ditanamkan pengarang. Diagram tersebut secara visual menegaskan bahwa penanaman nilai tidak dilakukan secara acak, melainkan memiliki struktur hierarkis dengan fokus utama pada aspek afektif. Dominasi mutlak pada kategori "Etika & Empati Ekologis" yang muncul di seluruh cerpen menunjukkan bahwa misi fundamental narasi ini adalah melakukan rekayasa karakter pembaca untuk menggeser paradigma antroposentris (berpusat pada manusia) menjadi biosentris (menghargai semua kehidupan). Strategi ini sangat krusial karena pembentukan afeksi dan kepedulian moral merupakan fondasi utama sebelum individu dapat menginternalisasi pengetahuan ekologis yang lebih teknis.

Di sisi lain, visualisasi ini juga mengungkap pendekatan holistik Hasta Indriyana yang menyeimbangkan aspek afektif dengan kognitif dan praktis. Frekuensi tinggi pada "Literasi Biologi/Sains" dan "Literasi Bioregional" menunjukkan bahwa cerita-cerita ini berfungsi sebagai media instruksional yang membekali pembaca dengan pengetahuan faktual mengenai biodiversitas lokal dan fungsi ekosistem, sehingga kepedulian yang tumbuh didasarkan pada pemahaman ilmiah yang benar. Sementara itu, kehadiran kategori lain seperti manajemen konservasi, ekonomi ekologis, dan estetika ekokultural meski dengan frekuensi lebih rendah melengkapi pilar penanaman nilai secara komprehensif. Kategori-kategori ini menawarkan solusi konkret dan model perilaku nyata bagaimana manusia dapat berinteraksi secara harmonis dan berkelanjutan dengan lingkungan, khususnya dalam konteks keterbatasan sumber daya di wilayah karst, menjadikan kumpulan cerpen ini sebagai panduan ekologi praktis yang utuh bagi pembaca dini.

Penanaman nilai ekologis secara komprehensif, ternarasikan dalam matriks yang menyatukan temuan dari kelima cerpen (KA, UB, MPT, MP, PB) ke dalam kategori nilai ekologis yang lebih makro untuk menunjukkan bagaimana Hasta Indriyana melakukan pedagogi lingkungan secara sistematis.

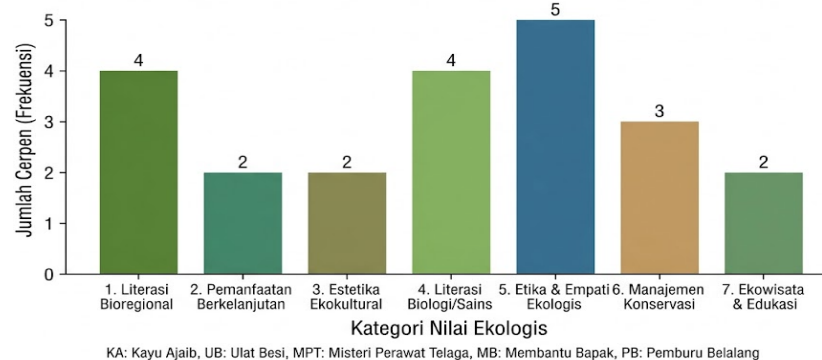
Tabel 1. Matriks Sintesis Penanaman Nilai Ekologis Ekokritik Didaktis Kumpulan Cerpen Karya Hasta Indriyana

Dimensi Didaktis	Kategori Nilai Ekologis	Kode Sumber Data	Sintesis Temuan (Rangkuman Bukti Tekstual)	Output Nilai (Pesan Pendidikan Lingkungan)
Literasi Bioregional	Pengenalan Ekosistem & Fenologi	KA, UB, MPT, PB	Representasi spesifik wilayah karst; pengenalan vegetasi (jati, mahoni, gayam); siklus musim (hujan Oktober) dan fenomena alam (debu kapur).	Membangun <i>sense of place</i> agar pembaca mengenali karakteristik dan ritme alam tempat mereka tinggal sebagai identitas ekologis.
Literasi Sains Terapan	Pengetahuan Biologi & Entomologi	UB, PB	Penjelasan siklus hidup ulat jati (metamorfosis), fase pertumbuhan belalang kayu (hijau ke cokelat), dan konsep "bertapa" (kepompong).	Mentransformasi sains yang kaku menjadi narasi sastra yang mudah dipahami, menanamkan pengetahuan biologi dasar sejak dini.
Ekonomi Ekologis	Pemanfaatan Berkelanjutan & Inovatif	KA, PB	Transformasi kayu sengon menjadi batik kayu bernilai ekspor; pergeseran nilai belalang dari hama menjadi komoditas pangan mahal.	Mengajarkan bahwa pelestarian alam dapat berjalan seiring dengan kesejahteraan ekonomi melalui kreativitas dan inovasi.
Etika & Empati	Kesadaran Bio-Sentris & Antropofagi	UB, PB	Refleksi tokoh Sudar atas ketamakan manusia; etika berburu yang tidak memaksakan diri; rasa kasihan terhadap hak hidup makhluk kecil.	Menanamkan nilai moral untuk membatasi eksploitasi dan menumbuhkan kasih sayang (empati) terhadap sesama makhluk hidup.
Manajemen Konservasi	Regulasi & Kewaspadaan Infrastruktur	MPT, MP	Penggunaan papan larangan (zonasi telaga); pemeliharaan sanitasi (pompa air); prosedur keselamatan kerja di sumur dalam.	Mendidik pembaca tentang pentingnya disiplin sosial, aturan hukum lokal, dan tanggung jawab dalam mengelola sumber daya air.
Keteladanan Ekologis	Personifikasi Penjaga Alam	MPT, KA, MP	Tokoh Pak Karman (Perawat Telaga), Ahmad (Kreator), dan Pak Darno (Teknisi air) sebagai figur otoritas lingkungan.	Menyediakan model peran (<i>role model</i>) bagi pembaca tentang bagaimana individu harus mengambil peran dalam menjaga ekosistem.

Berdasarkan matriks di atas, riset ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai ekologis dalam karya Hasta Indriyana dilakukan melalui tiga strategi didaktis utama (1) informative-didactic, artinya memberikan informasi faktual mengenai biodiversitas (flora/fauna) dan sistem hidrologi lokal sehingga pembaca menjadi lebih cerdas secara ekologis (*eco-literate*); (2) ethical-didactic, artinya menggugat perilaku eksploitatif manusia dan menawarkan pola hubungan yang lebih harmonis (koeksistensi) melalui refleksi batin tokoh-tokohnya; dan (3) practical-didactic, yakni memberikan solusi nyata bagaimana mengolah potensi alam yang terbatas (di wilayah kering/karst) menjadi sumber kehidupan yang berkelanjutan melalui kreativitas. Kumpulan cerpen ini berfungsi sebagai "Buku Panduan Ekologi Populer" yang berhasil mentransformasi nilai-nilai pelestarian lingkungan yang abstrak menjadi tindakan keseharian yang konkret dan inspiratif bagi pembaca.

Berikut adalah visualisasi distribusi frekuensi nilai ekologis dalam kumpulan cerpen Hasta Indriyana, analisis ekokritik didaktis.

DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI EKOLOGIS DALAM KUMPULAN CERPEN HASTA INDRIYANA (ANALISIS EKOKRITIK DIDAKTIS)



Gambar 1. Analisis Sociolinguistik dan Ekokritik Didaktis, Frekuensi Kemunculan Kategori Nilai Ekologis di Kelima Cerpen

Diagram batang di atas menampilkan distribusi fokus didaktis dari lima cerita pendek karya Hasta Indriyana: 'Kayu Ajaib' (KA), 'Ulat Besi' (UB), 'Misteri Perawat Telaga' (MPT), 'Membantu Bapak' (MB), dan 'Pemburu Belalang' (PB). Analisis hasil diagram (1) fokus utama (etika & empati ekologis), yakni nilai etika dan empati ekologis adalah nilai yang paling konsisten muncul, hadir di semua 5 cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa misi didaktis utama pengarang adalah melakukan rekayasa karakter pembaca agar memiliki afeksi terhadap alam; (2) dominasi literasi (sains &

bioregional), yakni literasi biologi/sains terapan dan literasi bioregional juga memiliki frekuensi tinggi (masing-masing 4 cerpen). Ini mengkonfirmasi bahwa sastra ini berfungsi sebagai jembatan literasi yang efektif antara pengetahuan ilmiah yang kaku dengan imajinasi pembaca awam; dan (3) terkait sub-sektor khusus, yakni nilai-nilai manajemen konservasi, ekonomi ekologis, ekowisata, dan estetika ekokultural menunjukkan frekuensi yang lebih rendah tetapi hadir secara spesifik. Ini menandakan bahwa meskipun memiliki misi moral umum yang sama, setiap cerpen memiliki spesialisasi didaktis yang unik misalnya, 'KA' sangat kuat pada inovasi ekonomi, sedangkan 'MPT' berfokus pada regulasi konservasi lokal.

Analisis hasil temuan menyintesis data dari seluruh objek penelitian secara terintegrasi menunjukkan frekuensi kehadiran nilai serta distribusi temuan pada masing-masing cerpen. Berikut adalah tabel sintesis hasil temuan penelitian:

Tabel 2. Sintesis Temuan Nilai Ekokritik Didaktis pada Kumpulan Cerpen Hasta Indriyana.

No	Kategori Nilai Ekologis	KA	UB	MPT	MB	PB	Representasi Temuan (Kata Kunci/Data Utama)
1	Literasi Bioregional	✓	✓	✓	-	✓	Vegetasi Karst (Jati, Mahoni), Topografi (Sambi Pitu, Bukit Kapur).
2	Pemanfaatan Berkelanjutan	✓	-	-	-	✓	Kreativitas Kayu Sengon, Koleksi Belalang Proporsional.
3	Estetika Ekokultural	✓	-	-	-	✓	Batik Kayu, Kuliner Entomofagi (Belalang Bacem).
4	Literasi Biologi/Sains	-	✓	✓	✓	✓	Metamorfosis, Hidro-botani, Mekanika Pompa Air.
5	Etika & Empati Ekologis	-	✓	✓	✓	✓	Kritik Ketamakan, Sosok Perawat Telaga, Resiliensi Tokoh.
6	Manajemen Konservasi	✓	-	✓	✓	-	Papan Larangan, Zonasi Air, Perawatan Instrumen Domestik.
7	Ekowisata & Edukasi	✓	-	✓	-	-	Desa Wisata, Penangkaran Rusa, Observasi Flora Langka.

Keterangan: KA (*Kayu Ajaib*), UB (*Ulat Besi*), MPT (*Misteri Perawat Telaga*), MB (*Membantu Bapak*), PB (*Pemburu Belalang*).

Analisis merujuk tabel, terdeskripsikan (1) dominasi nilai etika (5 pilar), yakni nilai etika dan empati ekologis muncul di hampir seluruh cerpen (4 dari 5 cerpen). Hal ini membuktikan bahwa misi utama Hasta Indriyana adalah melakukan rekayasa karakter pembaca agar memiliki afeksi terhadap alam; (2) keberagaman fokus, yakni meskipun semuanya memiliki muatan ekologis, setiap cerpen memiliki spesialisasi didaktis. Misalnya, *Kayu Ajaib* (KA) sangat kuat di sektor inovasi ekonomi, sedangkan *Misteri Perawat Telaga* (MPT) menjadi rujukan utama untuk manajemen regulasi lokal; dan (3) literasi Biologi Terapan, yakni pengarang secara konsisten menggunakan istilah teknis-ilmiah (seperti metamorfosis dan vegetasi penyimpan air) yang dibalut dengan bahasa lokal. Ini menunjukkan bahwa sastra ini berfungsi sebagai jembatan literasi antara pengetahuan sains dan masyarakat awam.

Penelitian ini mengungkap bahwa kumpulan cerita pendek karya Hasta Indriyana bukan sekadar narasi fiktif, melainkan sebuah instrumen pedagogi lingkungan yang sistematis. Melalui lensa ekokritik didaktis, ditemukan bahwa pengarang secara sengaja mengintegrasikan literasi ekologis ke dalam struktur penceritaan untuk membentuk kesadaran pembaca. Hasil penelitian diklasifikasikan ke dalam empat pilar utama penanaman nilai ekologis sebagai berikut:

(1) Literasi Bioregional dan Pengenalan Ekosistem Lokal

Temuan pada cerpen *Kayu Ajaib* (KA), *Misteri Perawat Telaga* (MPT), dan *Pemburu Belalang* (PB) menunjukkan penguatan nilai bioregional yang sangat kuat. Hasta Indriyana melakukan dekonstruksi terhadap latar statis dengan menghadirkan deskripsi teknis mengenai vegetasi spesifik wilayah karst Gunung Kidul. Analisis, dalam *MPT*, pembaca diberikan edukasi "Hidro-Botani" mengenai pohon Gayam, Beringin, dan Kepuh sebagai penyimpan air tanah. Ini merupakan bentuk didaktis yang mengajarkan bahwa konservasi air tidak bisa dilepaskan dari konservasi flora. Hal ini sejalan dengan prinsip ekokritik bahwa pengenalan terhadap *sense of place* (kesadaran tempat) adalah langkah awal menuju etika kepedulian lingkungan. Pengarang berhasil mengubah pengetahuan botani yang kaku menjadi narasi yang membumi bagi pembaca.

- (2) **Transformasi Ekonomi-Ekologis melalui Kreativitas Berkelanjutan**
Penelitian ini menemukan adanya pergeseran paradigma dari eksploitasi alam menuju pemanfaatan berkelanjutan yang bernilai tambah tinggi. Nilai ini sangat menonjol dalam cerpen *KA* dan *PB*. Analisis, bahwa dalam *KA*, penggunaan kayu sengon yang secara ekologis merupakan pohon cepat tumbuh (*fast-growing species*) dipromosikan sebagai media seni batik kayu. Secara didaktis, teks ini mengajarkan "Ekonomi Ekologis": bahwa manusia dapat mencapai kemakmuran tanpa merusak hutan lindung primer. Sementara itu, dalam *PB*, belalang kayu ditransformasikan dari persepsi "hama" menjadi "komoditas protein tinggi" yang memiliki nilai ekonomi melampaui daging ayam. Strategi didaktis ini memberikan solusi konkret atas ketegangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian alam, yang merupakan isu krusial dalam masyarakat berkembang.
- (3) **Literasi Biologi dan Etika Koeksistensi Antarmakhluk**
Cerpen *Ulat Besi* (*UB*) dan *Pemburu Belalang* (*PB*) berfungsi sebagai media instruksional entomologi dan fenologi. Analisis, bahwa melalui istilah "bertapa" untuk metamorfosis dan penjelasan mengenai siklus ulat jati di awal musim hujan, pengarang menanamkan nilai bahwa setiap makhluk memiliki hak hidup dan peran dalam rantai makanan. Pesan didaktis paling kuat muncul dalam *UB* melalui monolog batin tokoh Sudar yang merefleksikan "ketamakan manusia" saat mengambil ulat secara berlebihan. Ini menunjukkan adanya penanaman empati ekologis. Sastra digunakan untuk mengoreksi pandangan antroposentris (berpusat pada manusia) dan menggantinya dengan pandangan biosemis, di mana manusia harus menghargai ritme kehidupan makhluk lain.
- (4) **Manajemen Sumber Daya dan Kedisiplinan Ekologis Domestik**
Temuan dalam cerpen *MPT* dan *Membantu Bapak* (*MB*) menekankan pada aspek regulasi dan teknologi lingkungan. Analisis, dalam *MPT*, penanaman nilai dilakukan melalui representasi "Manajemen Konservasi" berbasis aturan lokal (papan larangan), yang membuktikan bahwa kelestarian lingkungan memerlukan disiplin sosial. Di sisi lain, *MB* menyentuh aspek yang lebih mikro, yakni ekologi domestik. Teks ini mendidik pembaca mengenai perawatan infrastruktur air (pompa dan sumur) serta risiko keselamatan kerja di lingkungan ekstrim. Penekanan pada sosok "Perawat Telaga" dalam *MPT* memberikan keteladanan figuratif bagi pembaca mengenai tanggung jawab individu dalam mengawasi ruang publik hijau.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Hasta Indriyana menerapkan "Pedagogi Sastra Hijau". Penanaman nilai ekologis dalam karya-karyanya dilakukan tidak melalui khotbah moralis yang membosankan, melainkan melalui (1) fungsionalitas objek alam, yakni objek alam (kayu, ulat, belalang, telaga) diposisikan sebagai subjek yang memberikan pelajaran hidup; (2) integrasi sains dan budaya, yakni menghubungkan kearifan lokal (batik, tradisi makan belalang) dengan fakta ilmiah biologi/hidrologi; dan (3) resiliensi masyarakat, yakni menggambarkan bahwa karakter manusia yang kuat lahir dari interaksi yang cerdas dan harmonis dengan alam yang terbatas. Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa kumpulan cerpen ini memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran ekokritik didaktis. Teks-teks tersebut berhasil menanamkan tujuh kategori nilai ekologis mulai dari literasi bioregional hingga etika kepedulian yang krusial untuk membentuk generasi masa depan yang melek lingkungan (*eco-literate*).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap lima cerita pendek karya Hasta Indriyana melalui lensa ekokritik didaktis, dapat disimpulkan bahwa kumpulan karya ini berfungsi secara efektif sebagai instrumen pedagogi lingkungan yang terstruktur dan

masif. Penanaman nilai ekologis dilakukan tidak melalui khotbah moralis yang eksplisit, melainkan diintegrasikan secara halus ke dalam jalinan narasi melalui tiga strategi utama: informative-didactic (pengenalan bioregional dan sains terapan), ethical-didactic (pembentukan empati bio-sentris), dan practical-didactic (solusi ekonomi berkelanjutan dan manajemen konservasi). Dominasi frekuensi pada nilai "Etika & Empati Ekologis" di seluruh teks menegaskan bahwa misi fundamental pengarang adalah melakukan rekayasa karakter pembaca untuk menggeser paradigma antroposentris menjadi biosentris, menjadikan afeksi sebagai fondasi utama sebelum internalisasi pengetahuan teknis.

Lebih lanjut, riset ini membuktikan bahwa Hasta Indriyana berhasil menampilkan pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek afektif dengan kognitif dan praktis, khususnya dalam konteks keterbatasan sumber daya di wilayah karst Gunung Kidul. Kehadiran nilai-nilai spesifik seperti ekonomi ekologis (transformasi limbah/hama menjadi komoditas), manajemen konservasi berbasis regulasi lokal (zonasi air), dan estetika ekokultural (batik kayu) memberikan model perilaku nyata yang konkret bagi pembaca dini. Sintesis akhir riset ini memposisikan kumpulan cerpen Hasta Indriyana bukan sekadar sebagai karya fiksi hiburan, melainkan sebagai "Buku Panduan Ekologi Populer" yang krusial untuk menciptakan generasi masa depan yang cerdas secara bahasa, sadar secara ekologis (*eco-literate*), dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan keplanetan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2026). *Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta: Ikhtiar Membangun Pendidikan Islam Yang Humanis Dan Transformatif*. Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 11(02), 437-450.
- Ananta, T., et al. (2026). *Analisis Resepsi Sastra Pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Terhadap Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Apriani, E., & Karlina, E. M. (2025). *Representasi Simbol Hubungan Manusia Dan Alam Melalui Ekokritik Sastra Pada Novel 3726 Mdpl Karya Nurwina Sari*. Jip: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 293-303.
- Aritonang, L., et al. (2026). *Analisis Unsur Retorika Dalam Novel "Moga Bunda Disayang Allah" Karya Tere Liye: Pendekatan Stilistika: Analysis Of Rhetorical Elements In Tere Liye's Novel Moga Bunda Disayang Allah: A Stylistic Approach*. Boraspati Journal: Journal Of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies In Pedagogy, Anthropology, Theory, And Indigenous Cultures, 2(3), 351-365.
- Arnida, B. R. (2023). *Nilai Kearifan Lingkungan Dalam Novel Ping! A Message From Borneo Karya Riawani Elyta Dan Shabrina Ws Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma/Smk (Kajian Ekokritik)*.
- Bancong, H. (2025). *Strategi Reviu Riset Dan Konstruksi Teori: Metode, Analisis, Dan Studi Kasus*. Indonesia Emas Group.
- Efendi, A. N. (2026). *Dimensi Ekologis Dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Ekokritik, Strukturalisme, Dan Kearifan Lokal*. Uin Madura Press.
- Figo, F. A. (2024). *Sikap Manusia Terhadap Alam Dalam Novel Gadis Buta Dan Tiga Ekor Tikus Karya Meiliana K. Tansri Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma: Kajian Ekokritik Sastra*.
- Hariati, P. (2025). *Bahasa Yang Terluka: Ekolinguistik Dalam Krisis Ekologi Global*. Serasi Media Teknologi.
- Hidayat, R., et al. (2025). *Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian*. Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2(6), 509-523.

- Jafar, J., et al. (2025). *Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Ekokritik Sebagai Media Edukasi Nilai Kearifan Lokal Dan Kesadaran Lingkungan Di Sekolah*. Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(2), 86-94.
- Lindra Maharani, D., et al. (2025). *Kajian Retorika Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Nalurita, F., et al. (2026). *Ilmu Lingkungan & Keberlanjutan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurchahyo, B. E., et al. (2026). *Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini*. Geram (Gerakan Aktif Menulis), 14(1), 179-189.
- Nurliza, E., et al. (2025). *Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, Dan Warisan Budaya*. Penerbit K-Media.
- Nuryanti, D., et al. (2025). *Bahasa Dan Sastra Dalam Krisis Iklim: Perspektif Ekokritik Indonesia*. Cv. Intelektual Manifes Media.
- Oktaviani, D. D. (2025, December). *Dinamika Pembentukan Karakter Tokoh Dalam Film*. In Prosiding Seminar Seni Media Rekam (Vol. 3, No. 1, Pp. 475-482).
- Panca, H. (2025). *Etika Lingkungan Dalam Tradisi Ruwat Bumi (Studi Di Desa Sumur Kumbang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Pugu, M. R., et al. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pujiati, A., & Anggreini, D. (2025). *Pedagogi Kritis Lingkungan Dalam Pendidikan Ipa (Ecopedagogy): Dari Kesadaran Ekologis Ke Tindakan Transformasi*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Rihal, H. A., & Fauzi, A. (2026). *Ekologi Literasi Informasi Di Bawah Kapitalisme Ekstraktif: Pembahasan Kritis Terhadap Narasi Religius Dalam Krisis Lingkungan (Meta-Analysis)*. Jurnal Pustaka Budaya, 13(1), 128-142.
- Sudiyanto, I. W., et al. (2025). *Ekologi Dan Konservasi Lingkungan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Supriono, A. A., et al. (2025). *Pendekatan Ilmu Humaniora Terhadap Transformasi Nilai Sosial Dalam Masyarakat Berbasis Teknologi Digital*. Perseptif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 3(4), 156-165.
- Umam, K., & Ridlo, U. (2025). *Pendekatan Dalam Penelitian Bahasa Dan Sastra*. Journal Of Literature Review, 1(2), 292-303.
- Veiza, A. A. S. (2025). *Analisis Pesan Dakwah Pada Novel Cerita Legenda Garis Nestapa Karya Gadis Andromeda* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Wibowo, D. A., & Sari, N. I. (2025). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Penelitian. Dedikasi: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengabdian, 1(1), 1-22.
- Wiryawan, M. A. (2025). *Kritik Lingkungan Dalam Lagu Telan Dan Rat Tua Karya Fstvlst* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Wulandari, F., & Salsabila, D. S. (2026). *Paradigma Antroposentrisme Di Kalangan Masyarakat Indonesia*. Journal Of Law And Social Change Review, 1(01).
- Zayrin, A. A., et al. (2025). *Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian)*. Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3(2), 780-789.